

KEPRIBADIAN YANG SEHAT BUKAN HANYA SLOGAN YANG TAK BERUJUNG

OLEH : Ade Tutty R Rosa

ABTRAKS

Ekologists factors that has been long discussed by the educators, sociologists, phyckologists, even manajement expects, are factor of education and culture. These factors become a challenge if values that already formad in cultural and education environment of communities are try to socialized in to orther cultures, or become an opportunity as social change agency, This paper attempts to outline the design of manajement sytem base on public education and personality chenges that include human recources (teacher and lekturers), as central point of education development. The changes are characterized by the development corporate education and culture. That is educational manajerial based on combination of approach of social , society, teknologi and behavior, The pattern of combination of approach is relationships between growing resources on the basis of stakeholdership towards world cls educational qualifications.

Key world : social change agency, corporate education and culture.

ABSTRAK.

Salah satu factor ekologi yang sejak lama menjadi bahan pembicaraan pada educator, sosiolog, psikolog bahkan ahli manajemen, adalah factor pendidikan, dan budaya. Faktor ini menjadi suatu tantangan jika suatu nilai yang terbentuk di suatu lingkungan budaya dan pendidikan hendak disosialisasikan ke dalam masyarakat budaya lain yang berbeda, atau menjadi suatu peluang sebagai lembaga perubahan (*social change agency*). Pergeseran paradigma acapkali terjadi akibat situasi krisis. Dengan adanya krisis atau masalah menyebabkan kita terbangun dari kegelapan. Krisis atau masalah mengingatkan bahwa kita terbuai dan tidak menyadari sisi-sisi lain dari masalah yang kita hadapi. Krisis atau masalah besar dalam kehidupan biasanya terjadi karena kita mengabaikan krisis-krisis atau masalah-masalah kecil. Tulisan ini mencoba menguraikan rancangan sistem manajemen pendidikan dan masyarakat berdasarkan perubahan kepribadian yang memasukan sumber daya manusia diantaranya adalah pendidik (guru dan dosen) sebagai titik sentral majunya perkembangan pendidikan. Perubahan tersebut ditandai oleh pengembangan pendidikan dan budaya korporasi (*Corporate education and culture*). Yaitu manajerial pendidikan berdasarkan gabungan pendekatan social, *society, teknologi and behavior* dengan pola hubungan sumber daya yang berkembang pada basis stakeholdership menuju kualifikasi pendidikan world class.

PENDAHULUAN

Suatu hari ketika saya menggunakan jasa transportasi Kereta Api pada bulan Desember 2013, saat itu saya akan melakukan perjalanan dalam salah satu kunjungan penelitian dari kota Bandung ke Surabaya. Selama diperjalanan tidak ada sesuatu yang aneh seperti biasa, selama beberapa jam. Tetapi saya dikejutkan oleh suatu pemandangan yang sangat miris rasanya menyayat di hati ketika saya melihat rumah-rumah kumuh sepanjang rel kereta api dengan banyak umumnya anak-anak yang bermain disekitar rel sedang berteriak-teriak berebut dengan berbagai perilaku untuk meminta apa saja dari setiap penumpang kereta yang lewat tanpa peduli dengan keselamatan mereka. Selain itu saya dikejutkan juga dengan pemandangan kereta api lain yang lewat jalur lain yaitu penumpang dari suatu kereta api yang sangat penuh berjajal sampai naik diatas-atas gerbong kereta penuh dengan anak-anak usia sekolah bergelantungan tanpa peduli akan keselamatan mereka sendiri, juga saya sering melihat hampir di setiap keramaian terutama terminal-terminal transportasi menemukan anak-anak usia sekolah yang berkeliaran kadang berkelahi dan sebagainya, dan saat ini hampir di setiap media menampilkan berita tentang pelecehan terhadap anak-anak di sekolah-sekolah serta perkelahian antar siswa sekolah dasar sampai banyak yang menimbulkan korban, merupakan fenomena yang terjadi akhir-akhir ini di kalangan remaja khususnya anak usia sekolah sangat memprihatinkan. Masih tak lagi terhitung rasanya masalah-masalah terutama yang menyangkut anak-anak dalam usia sekolah yang seharusnya mereka penuh semangat untuk meraih masa depannya yang dipersembahkan untuk negeri Indonesia tercinta ini. Sungguh suatu pemandangan yang kontradiksi dan ironis perlu dipertanyakan di negeri yang sangat marak dengan berbagai oknum koruptor dan para oknum pemimpin yang didasari oleh sistem penjiwat dan like this like kadang yang tidak layak dipaksakan untuk layak ketika ingin mencapai tujuannya tanpa peduli apa yang sebenarnya terjadi disekitarnya. Seiring dengan pesatnya perkembangan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan selain membawa dampak yang positif bagi mereka, ternyata juga membawa dampak yang negatif. Canggihnya alat-alat komunikasi menyuguhkan tawaran-tawaran yang menggiurkan bagi anak-anak seusia mereka. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pergaulan hidup remaja belakangan ini. Kenakalan remaja yang makin meningkat menjadikan orang tua, pihak sekolah dan masyarakat semakin kuatir dengan anak-anak dan anak didik mereka. Di sekolah, misalnya. Kasus-kasus tersebut tidak kalah heboh melanda para siswa. Beredarnya video porno di masyarakat dikonsumsi oleh para siswa lewat internet, telepon genggam (hand phone/HP) dan lain sebagainya. Anak-anak lebih senang bolos sekolah dan pergi ke warnet (warung

internet) untuk mencari kesenangan mereka sendiri dan "kasak-kusuk" seputar kasus yang mereka terima sebagai informasi. Anak-anak tertarik untuk membentuk 'geng' yang selanjutnya berakhir pada julukan "siswa bermasalah".

PERMASALAHAN

Gambaran diatas menurut sebagian masyarakat mungkin merupakan pemandangan yang tidak asing lagi bahkan mungkin mereka mengalaminya sendiri. Menurut Alexander Neill, bahwa

"Anak lahir dengan membawa potensi baik, realistis dan bijaksana, tidak ada anak nakal yang ada hanyalah anak yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk tumbuh dewasa secara sosial, dan anak yang kurang kasih sayang. Lingkungan yang mengekang kebebasan mereka-lah yang menjadikan mereka "bermasalah". Untuk menangani anak-anak "bermasalah" penderita neurosis Neill menggunakan analisis, dengan memberikan kebebasan dan kasih sayang bagi anak nakal".

Sekolah yang semula menjadi tempat untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat bakat serta kemampuan siswa agar dapat meraih prestasi "disibukkan" atau "disulitkan" dengan kasus-kasus yang terjadi sehingga seolah-olah bergeser fungsinya sebagai wadah untuk mengatasi "siswa-siswa bermasalah" tadi. Kadangkala kasus-kasus yang terjadi memecahkan atau mengalihkan fokus pandangan seorang guru yang seharusnya mengajar justru menjadi penyelesaian masalah. Ini sangat menyita banyak waktu dan tenaga. Tuntutan bagi seorang guru yang notabene seorang pendidik sangatlah berat ditambah lagi jika orang tua hanya "pasrah" pada pihak sekolah karena sudah tidak tahu lagi bagaimana cara mengatasi permasalahan anak-anak mereka. Padahal, tidak sedikit anak-anak mereka yang menjadi "siswa bermasalah" di sekolahnya. Guru selain menjadi seorang pendidik lantas menjadi seorang hakim juga atas kasus-kasus yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, sekarang timbulah dalam diri kita pertanyaan-pertanyaan: a) Haruskah anak itu mendapat pendidikan? Bagaimana jadinya jika anak itu tidak dididik? c) Siapa yang berkewajiban mendidik anak itu? d) Kemana akan kita bawa anak itu dengan pendidikan kita? e) Alat-alat pendidikan manakah yang akan dipergunakan supaya pendidikan itu akan mencapai tujuannya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah pertanyaan-pertanyaan yang tidak mudah. Tidak cukup hanya di jawab dengan satu-dua patah kata saja. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut itulah, penulis akan berusaha menguraikan secara singkat. Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dalam hal ini, misalnya dicontohkan dalam dunia hewan sering terjadi gejala-gejala aneh yang kadang-kadang bertentangan dengan alam pikiran kita. Seekor anak kalajengking yang baru lahir, dengan secepat-cepatnya lari merangkak ke atas punggung induknya. Kalau tidak berlaku demikian, ia pasti di sergap dan dimakan oleh induknya. Setelah anak kalajengking itu agak besar dan dapat mencari makanannya

sendiri, larilah ia sekecang-kecangnya melepaskan diri dari induknya yang pelahap itu. Laba-laba betina memakan jantannya ketika hampir masanya ia bertelur. Mungkin ini dilakukan untuk menjaga anak-anaknya nanti agar tidak dimakan oleh bapaknya yang pelahap itu. Jadi, untuk melindungi anaknya dari bahaya.

Samakah pendidikan yang dilakukan binatang-binatang itu yang dilakukan pendidikan manusia? terus terang, kita katakan tidak. Manusia mempunyai kelebihan dari binatang. Binatang “mendidik” anak-anaknya secara instingtif. Kepandaian “mendidik” yang ada pada binatang bukan karena dipelajari dari binatang lain, melainkan kepandaian yang sudah ada pada tiap-tiap jenis binatang dan sifatnya tetap, tidak berubah atau hampir tidak berubah. Juga kemampuan-kemampuan untuk belajar pada binatang-binatang muda itu adalah kemampuan-kemampuan yang sudah ada dalam pembawaan dan akan berkembang dengan sendirinya tanpa pengaruh dari luar. Belajar secara demikian dalam psikologi disebut belajar instingtif. Ada pula beberapa jenis binatang atau hewan yang dapat di latih untuk melakukan sesuatu. Tetapi, hasil atau prestasi dari latihan-latihan itu sifatnya tetap dan tertentu, artinya hanya ada dalam batas-batas yang tertentu insting itu dapat dibentuk atau diubah. Tindakan-tindakan itu masih terbatas pada suasana, waktu, tempat, dan hal-hal yang tertentu pula. Tindakan-tindakan itu dilakukan hewan secara otomatis, tanpa rencana dan tanpa dipikirkan dahulu. Jadi, tindakan-tindakan yang kita lakukan terhadap hewan itu bukanlah pendidikan, melainkan “dresur”.

Mengingat saya adalah salah satu bagian yang terkait di bidang pendidikan saya bertanya pada diri sendiri apakah yang kulihat dan kurasakan sekarang ini adalah dampak dari pendidikan yang salah diantaranya adalah pendidik (Guru, dan Dosen) yang menjadikan bangsa dan masyarakat ini semerawut tanpa arah yang jelas? Bagaimana dengan anak-anak yang kreatif, inovatif dan berkarakter penuh harapan dan masa depan yang jelas? Apa yang membedakan hal ini padahal mereka adalah sama secara naluriah, bagaimana kita sebagai pendidik khususnya menanggapi hal ini, diam, menonton, atau sebaliknya bergerak, menganalisis, atau melakukan sesuatu yang walau hanya setitik dapat bermamfaat bagi bangsa ini khususnya terkait dengan masalah pendidikan. Dengan latar belakang dengan berbagai masalah tersebut saya mencoba menulis tentang perlukah perubahan strategis dan konsep baru bagi manajemen pendidikan dan manajemen pribadi khususnya yang terkait dengan sumber daya manusianya diantaranya adalah guru dan dosen.

Strategis birokrasi pertama, adalah adanya birokrasi, hal ini menunjukkan bahwa birokratisasi juga menciptakan hubungan kerja "atasan-bawahan", yang lambat laun menghilangkan kesejatan profesi guru atau dosen yang seharusnya merdeka untuk menentukan berbagai aktivitas profesinya tanpa harus

terbelenggu oleh juklak dan juknis (petunjuk pelaksana dan petunjuk teknis) yang selama ini menjadi bagian dari budaya para birokrat. Guru menjadi tidak kreatif, kaku, hanya berfungsi sebagai operator atau tukang dan takut melakukan berbagai pembaruan, yang pada akhirnya semakin memperkokoh kekuasaan birokrasi dengan menjadikan guru atau dosen sebagai bagian dari pegawai-pegawai bawahan yang harus tunduk patuh pada perintah "atasan". Guru yang berani mengkritik, apalagi memprotes tindakan "atasan" yang tidak benar, dengan mudah diperlakukan sewenang-wenang seperti diintimidasi, diisolir, dimutasi, diturunkan pangkatnya atau bahkan dipecat dari pekerjaannya. Kasus mutasi Waldonah di Temanggung, kasus mutasi 10 guru di Kota Tangerang, kasus pemecatan Nurlela dan mutasi Isnety di Jakarta, serta beberapa kasus penindasan terhadap guru fitnah untuk menjatuhkan nilai moral sesama profesinya dan lainnya hanya untuk mendapatkan simpati dari atasannya agar dipercaya memiliki suatu jabatan, di berbagai daerah maupun di kota menunjukkan begitu kuatnya proses birokratisasi profesi guru sampai saat ini.

Proses yang sama terjadi pula sampai ke dalam kelas. Dalam proses pembelajaran, guru lebih menempatkan diri sebagai agen-agen kekuasaan. Ia memerankan dirinya sebagai pentransfer nilai-nilai ideologi kekuasaan yang tidak mencerahkan kepada anak-anak didiknya daripada membangun suasana pembelajaran yang demokratis dan terbuka. Anak didik dijadikan "bawahan-bawahan" baru yang harus tunduk dan patuh kepada guru sesuai juklak dan juknis atau atas nama kurikulum atau silabus. Sungguh mengerikan makna ketauhidan manusia sudah mulai dikesampingkan bahkan bila kita umpamakan seperti zaman ini lebih menagungkan alat komunikasi daripada Tuhannya.

Inilah problema pendidikan di Indonesia saat ini terutama menyangkut dengan permasalahan anak-anak usia sekolah, permasalahan pendidik dan birokrasi dalam pendidikan itu sendiri. Jika kita kaji secara psikologis, bahwa dorongan rasa ingin tahu manusia yang kuat, telah mendorong seseorang untuk mengetahui dan mempelajari lebih jauh tentang kehidupan yang terjadi di sekitarnya. Dalam masalah pendidikan ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi baik buruknya suatu pendidikan yang menunjang pengetahuan bagi pribadi saya khususnya dan masyarakat luas umumnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi masalah atau problematika pendidikan dan menjadikan sebuah evaluasi yang untuk kedepannya pendidikan bisa menjadi lebih baik. Upaya untuk membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan iptek, serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang relatif ringan. Hal ini disebabkan dunia pendidikan kita masih menghadapi berbagai masalah internal yang cukup mendasar dan bersifat kompleks. Kita masih menghadapi sejumlah masalah yang sifatnya berantai sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Rendahnya kualitas pada jenjang sekolah dasar sangat penting untuk segera diatasi karena sangat berpengaruh terhadap pendidikan selanjutnya, ada beberapa masalah internal pendidikan yang dihadapi, antara lain sebagai berikut: (1) Rendahnya pemerataan kesempatan belajar (*equity*) disertai banyaknya peserta didik yang putus sekolah, serta banyaknya lulusan yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini identik dengan ciri-ciri kemiskinan; (2) Rendahnya mutu akademik terutama penguasaan ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, serta bahasa terutama bahasa Inggris padahal penguasaan materi tersebut merupakan kunci dalam menguasai dan mengembangkan iptek; (3) Rendahnya efisiensi internal karena lamanya masa studi melampaui waktu standart yang sudah ditentukan; (4) Rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan yang disebut dengan relevansi pendidikan, yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga terdidik yang cenderung terus meningkat; (5) Secara empiris kecenderungan meningkatnya pengangguran tenaga terdidik disebabkan oleh perkembangan dunia usaha yang masih di dominasi oleh pengusaha besar yang jumlahnya terbatas dan sangat mengutamakan efisiensi (padat modal dan padat teknologi). Dengan demikian penambahan kebutuhan akan tenaga kerja jauh lebih kecil dibandingkan penambahan jumlah lulusan lembaga pendidikan; (6) Terjadi kecenderungan menurunnya akhlak dan moral yang menyebabkan luntarnya tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial, seperti terjadinya tawuran pelajar dan kenakalan remaja. Dalam hal ini pendidikan agama menjadi sangat penting menjadi landasan akhlak dan moral serta budi pekerti yang luhur perlu diberikan kepada peserta didik sejak dini. Dengan demikian, hal itu akan menjadi landasan yang kuat bagi kekokohan moral dan etika setelah terjun ke masyarakat.

Masalah-masalah diatas erat kaitanya dengan kendala seperti keadaan geografis, demografis, serta sosio-ekonomi besarnya jumlah penduduk yang tersebar diseluruh wilayah geografis Indonesia cukup luas. Kemiskinan juga merupakan salah satu kendala yang memiliki hubungan erat dengan masalah pendidikan. Rendahnya mutu kinerja sistem pendidikan tidak hanya disebabkan oleh adanya kelemahan manajemen pendidikan tingkat mikro lembaga pendidikan, tetapi karena juga manajemen pendidikan pada tingkat makro seperti rendahnya efisiensi dan efektivitas pengolahan sistem pendidikan. Sistem dan tata kehidupan masyarakat tidak kondusif yang turut menentukan rendahnya mutu sistem pendidikan disekolah yang pada gilirannya menyebabkan rendahnya mutu peserta didik dan lulusannya. Kebijakan dan program yang ditujukan untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas, harus di rumuskan secara spesifik karena fenomena dan penyebab timbulnya masalah juga berbeda-beda di seluruh wilayah Indonesia. Bentuk seperti inilah merupakan ketidak jelasan tujuan dalam Pendidikan.

Dalam undang-undang nomor 4 tahun 1950, telah disebutkan secara jelas tentang tujuan pendidikan dan pengajaran yang pada intinya ialah untuk membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air berdasarkan Pancasila dan kebudayaan kebangsaan Indonesia dan seterusnya. Namun dalam kenyataan yang terjadi terhadap tujuan pendidikan yang begitu ideal tersebut belum mampu menghasilkan manusia-manusia sebagaimana yang dimaksud dalam tumpukan kata-kata dalam rumusan tujuan pendidikan yang ada, bahkan terjadi sebaliknya, yakni terjadi kemerosotan moral, kehidupan yang kurang demokratis, terjadi kekacauan akibat konflik di masyarakat dan lain-lain. Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa tujuan pendidikan selama ini belum dikatakan berhasil, mungkin disebabkan adanya ketidakjelasan atau kekaburan dalam memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya. Hal ini perlu segera dirumuskan secara jelas variabel-variabel yang harus dicapai untuk masing-masing jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dalam arti penerapan hasil secara realistis yang dapat dirasakan dampaknya ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara tidak dalam wacana pencapaian tujuan secara idealistis. Untuk mengatasi ketidakserasian kurikulum, perlu dihilangkan kesan adanya pengidentikan sekolah hanyalah menanamkan teori-teori ilmu saja, perlu menghilangkan kesan bahwa pendidikan itu identik dengan pengajaran, perlu meminimalisir kekeliruan langkah dalam pembuatan kurikulum yang kurang berorientasi terhadap kondisi real pemenuhan kebutuhan masyarakat. Demikian pula dalam mengatasi ketiadaan tenaga pendidik yang berkualitas dan yang profesional, perlu merekrut sebanyak-banyaknya tenaga dari lulusan lembaga pendidikan dengan keharusan memiliki kecakapan menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan standar kualitas minimal, tenaga yang menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan manajemen pendidikan yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih maju. Syarat lainnya yang harus ada pada diri pendidik minimal, memiliki kedewasaan berpikir, kewibawaan, kekuatan kepribadian, memiliki kedudukan sosial-ekonomi yang cukup, kekompakan sesama pendidik dalam satu team. Dan lain sebagainya. Selain itu pengukuran dalam bidang pendidikan sangat menentukan berkualitas atau tidaknya individu peserta didik, hal itu tergantung bagaimana alat ukur yang dipergunakan. Dalam kenyataannya masih banyak alat ukur yang dibuat secara sembarangan tanpa melalui proses standardisasi, sehingga alat ukur tersebut tidak bisa diandalkan, karena tidak valid dan tidak reliabel. Oleh sebab itu perlu membuat alat ukur yang valid dan reliabel, disertai dengan pemberian nilai-nilai angka seobyektif mungkin tanpa terpengaruh oleh subyektifitas dan rekayasa, hanya dengan cara pengukuran seperti inilah yang dapat menjamin mutu hasil pendidikan yang diharapkan. Pada akhirnya,

untuk mencari solusi terhadap penjenjangan pendidikan, haruslah didasarkan pada apa saja yang harus di bentukan pada anak didik, perlu melakukan perhitungan secara seksama dengan melakukan eksperimen yang matang untuk menemukan fakta-fakta kebenaran baru dalam rangka meninjau kembali penjenjangan tingkat pendidikan yang selama ini dipedomani. Dengan demikian sesungguhnya problematika pendidikan yang ada sekarang ini lebih terletak pada ketidakjelasan tujuan yang hendak dicapai, ketidakserasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional, terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan serta masih belum jelasnya landasan yang dipergunakan untuk menetapkan tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi.

Strategis birokrasi kedua, adalah birokrasi pendidikan yang merupakan sebagai cermin dari kepribadian, yang perlu dimiliki insan pendidik, siswa dan manajemen pendidikan yang sehat berkesinambungan dan terintegrasi secara empiric bukan hanya slogan yang tak berujung, diantaranya memiliki kepribadian yang sehat yaitu : (1) Mampu menilai diri sendiri secara realistis; mampu menilai diri apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya; (2) Mampu menilai situasi secara realistis; dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistis dan mau menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna; (3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis; dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan meraksinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami superiority complex, apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistic; (4) Menerima tanggung jawab; dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya; (5) Kemandirian; memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya; (6) Dapat mengontrol emosi; merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak); (7) Berorientasi tujuan; dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang (*rasional*), tidak atas dasar paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan dan keterampilan; (8) Berorientasi keluar (*ekstrovert*); bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir, menghargai dan menilai orang

lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain, karena kekecewaan dirinya; (9) Penerimaan sosial; mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain; (10) Memiliki filsafat hidup; mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya; (11) Berbahagia; situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang didukung oleh faktor-faktor *achievement* (prestasi), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang). Sedangkan kepribadian yang tidak sehat diantaranya adalah : (1) Mudah marah (tersinggung) ; (2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan; (3) Sering merasa tertekan (stress atau depresi); (4) Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang; (5) Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang; (6) Kebiasaan berbohong; (7) Hiperaktif; (8) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas; (9) Senang mengkritik/mencemooh orang lain; (10) Sulit tidur dan kurang memiliki rasa tanggung jawab; (11) Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis; (12) Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama; (13) Pesimis dalam menghadapi kehidupan;(14) Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan dalam kehidupan yang sehat merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Menurut Al-Gajali tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermengah-mengahan dan janganlah hendaknya seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang bodoh atau bermengah-mengahan dengan kawan. Pada dasarnya pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan. Pendidikan termasuk sebagai pranata sosial, dimana pranata pendidikan tersebut memang sangat diperlukan dalam lingkungan pendidikan sekolah, hal tersebut dikarenakan adanya keanekaragaman dalam sikap dan latar belakang sosial pada peserta didik. Dengan adanya pranata pendidikan maka keanekaragaman tersebut dapat bersosialisasi dengan baik.

Tujuan Pendidikan dalam kehidupan yang sehat sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan harus memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Pengaruh pendidikan terhadap kepribadian merupakan proses pembentukan kepribadian karena pendidikan merupakan suatu proses

transfer ilmu dan pengetahuan antara individu satu dengan individu yang lain, pendidikan sebagai pembentukan karakter, di dalam pendidikan di beri bimbingan agar seorang anak bisa keluar dari suatu masalah, keluar dari suatu masalah disini adalah agar anak yang tadinya memiliki kepribadian kurang baik bisa lebih baik karena di proses dan dibimbing dalam dunia pendidikan. Juga sebagai proses pembentukan kepribadian merupakan bentuk yang paling efektif dalam membentuk kepribadian seseorang, yang nantinya mampu menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia tercinta ini. Pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat hendaknya dilaksanakan seumur hidup dan secara terpadu baik didalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat agar tujuannya tercapai. Ketiga-tiganya harus seiring dan sejalan tidak bisa hanya ditumpukan pada salah satunya, pendidikan adalah upaya membentuk suatu lingkungan untuk anak, yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimiliki dan akan membawa perubahan yang lebih baik dalam kebiasaan dan sikapnya, jadi anak dibantu oleh guru, orangtua, dan orang yang lebih dewasa lainnya untuk memanfaatkan potensi yang dibawa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan dalam upaya kepribadian yang luhur. Oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Di sinilah Pendidik (guru dan dosen) khususnya mampu memadukan dirinya sebagai pemimpin yang Visioner sebagaimana menurut Barbara Brown dalam Sugiarto (2009) yang pada intinya adalah memiliki kompetensi: (1) *Visualizing* mempunyai gambaran yang jelas apa yang hendak dicapai dan kapan akan dapat dicapai; (2) *Futuristic thinking*, memikirkan masa depan; (3) *Showing Foresight*, mempertimbangkan teknologi, prosedur, organisasi dan faktor lain yang dapat mempengaruhi rencana; (4) *Proactive planning*, menetapkan sasaran strategis spesifik untuk mencapai sasaran, mampu mengembangkan rencana darurat untuk menanggulangi rintangan; (5) *Creative thinking*, mencari alternatif baru dengan memperhatikan isu, peluang dan masalah; (6) *Taking risk*, berani mengambil resiko menganggap kegagalan sebagai peluang bukan kemunduran; (7) *Process alignment*, menyelaraskan tugas dan pekerjaan; (8) *Coalition building*, menciptakan hubungan yang harmonis dalam maupun luar organisasi; (10) *Embracing change*, perubahan untuk kemajuan dan pengembangan serta aktif mencari solusi terobosan yang tepat.

Dengan demikian perlunya kepribadian didalam menunjang pendidikan karena setiap pendidikan yang baik dan sistematis akan menghasilkan suatu insan yang berkepribadian baik, yang merupakan cerminan dari pendidikan karena pendidikan adalah sebagai proses menjadikan insan yang dari asalnya berkepribadian kurang baik, sehingga dengan memiliki dan menjiwai kepribadian yang sehat baik

mereka pendidik (Guru dan Dosen) sebagai pemimpin yang visioner, maupun siswa didik, masyarakat diharapkan dapat mengurangi bahkan tidak ada lagi melihat atau menyaksikan pemandangan anak usia sekolah yang bergelantungan di kereta api, kejahatan, kekerasan, kemiskinan (spiritual, ahlak dan etika), kemerosotan moral, kehidupan yang kurang demokratis, kekacauan akibat konflik di masyarakat dan lain sebagainya. Kini berubah menjadi pribadi yang mampu menciptakan keserasian, kedamaian dan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia tercinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, 2010. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Cendekia.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/08/penanganan-siswa-sekolah> bermasalah-di
- Akdon, (2006). *Strategik Managemen for educational Management*. Alfabeta Bandung.
- Cover Stephen, (1997). *Principle Centered Leadership*. Binarupa Aksara, Jakarta Barat
11450A Indonesia
- Future, (2009). *Rumahku Kereta Besi*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN)
- Haryanto B (2009). *Sumber Daya Manusia titik sentral Majunya Organisasi*. Majalah Akademi TNI.
- Rosa atr, (2013) *Profesi Kependidikan dan Profesi Keguruan*. FKIP Universitas Islam Nusantaa Bandung.
- Sugiarto, (2009). *Generasi Muda Sebagai Kader Pimpinan Kedepan dalam Mengantisipasi Globalisasi*.
- Witular Wimar, (1999). *Mencuri Kejernihan Dari Keracunan*. PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI bersama PT interMatrix Bina Indonesi cetakan pertama dan cetakan kedua PT Sun Jakarta.





